

IMPLEMENTASI DAKWAH DALAM KELUARGA

Hadi Machmud

(Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kendari)

Abstrak: Keluarga adalah unit yang paling mendasar diantara unit-unit pembangunan alam semesta. Di antara fungsi besar dalam keluarga adalah edukatif/pendidikan (Tarbiyah). Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang kehidupan bermula. Dalam Islam keluarga dan dakwah merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Jika melihat pada tujuan dari dakwah berarti yang pertama kali untuk diseru kepada kebaikan adalah keluarga, jika keluarga baik maka secara tidak langsung akan memperbaiki masyarakat dan sosial secara keseluruhan. Dakwah dalam keluarga yang ideal adalah keluarga yang didalamnya menerapkan nilai-nilai keislaman. Begitu urgennya dakwah dalam kehidupan setiap manusia terutama keluarga sehingga Rasulullah saw mengingatkan untuk memberikan pendidikan dalam keluarga dengan memperbanyak mentelaah Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan dalam rumah-rumahmu (keluarga), sesungguhnya rumah yang didalamnya tidak dipergunakan untuk membaca Al-Qur'an, menjadikan sedikit kebaikan didalamnya, dan banyak kejelekan dan menyempitkan bagi penghuninya. berikan pendidikan serta pengajaran dengan ketaatan kepada Allah, serta takut dari kemaksiatan, mendidik anggota keluarga dengan dzikir yang akan menyelamatkan dari api neraka.

Kata Kunci: Dakwah, keluarga

Pendahuluan

Dakwah adalah suatu usaha menarik orang lain kepada agama Islam supaya mengikut petunjuk Allah swt dan melaksanakan segala ketentuan Allah di muka bumi ini dan menundukkan segala bentuk perhambaan diri. Muslih al-Bayumi mendefinisikan dakwah itu sebagai pelaksanaan alim ulama' dan orang-orang yang memahami agama, mengajar orang ramai supaya mereka dapat memahami perkara-perkara agama dan dunia.

Dakwah merupakan usaha mengubah sikap seseorang dari tidak Islami kepada sikap yang Islami, memiliki kecintaan kepada ajaran Islam. Dakwah dilakukan dengan cara lemah lembut agar mereka senang dan mau menerima pesan-pesan dakwah serta mengikuti jalannya. Bila bersikap sebaliknya, yakni bengis dan kasar, kemungkinan besar yang terjadi adalah dijauhi madú nya. Ini pula yang dicontohkan oleh Rasul saw dalam berbagai peristiwa, sehingga mereka yang semula memusuhi beliau berubah menjadi pendukung yang setia.

Islam adalah agama dakwah yang mernerintahkan kepada pemeluknya untuk menyebarkan dan mensosialisasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran Islam benar-benar menyatu dalam kehidupan individu keluarga dan dalam kehidupan masyarakat (M. Natsir, 1983: 31).

Begitu urgennya dakwah dan aplikasinya dalam upaya sosialisasi ajaran Islam yang pada mulanya merupakan tugas Nabi Muhammad SAW, dimana sebelum beliau telah banyak Nabi dan Rasul yang diutus untuk rnelaksanakan tugas yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa dakwah adalah mata rantai yang menghubungkan satu

zaman dengan zaman berikutnya. Dalam aplikasinya dakwah merupakan proses interaksi sosial, dimana menurut H. Bonner mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, merubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya (W. A. Gerungan, 1991: 57).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, saling pengaruh. Sesederhana apapun bentuk interaksi sosial, kelangsungan proses interaksi sosial tersebut adalah sebuah proses yang kompleks namun dapat dibedakan berdasarkan faktor-faktor yang mendasarinya yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Dakwah adalah kegiatan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat, dalam arti membawa pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang berimitasi, tersugesti, teridentifikasi dan bersimpati kepada hal-hal yang lebih Islami. Dari aspek-aspek tersebut akan terbangun kredibilitas dan daya tarik yang empatik dan simpatik. Selain itu dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Dakwah bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di Ridhoi Allah SWT.

Keluarga dalam Islam

Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil yang menentukan warna dan corak anggota setiap individu yang hidup didalamnya. Ia

merupakan wadah pertama pembentukan sumber daya manusia, dari keluargalah lahir generasi penerus kehidupan manusia.

Keluarga adalah obyek dakwah yang harus mendapat perhatian serius dari setiap muslimah. Sebagai unit sosial yang paling kecil, keluarga sangat menentukan warna dan corak anggota keluarga lainnya. Ia merupakan wadah pertama pembentukan sumber daya manusia dan dari keluargalah lahir generasi penerus yang akan meneruskan dakwah Islam sebagaimana cita-cita orangtuanya. Allah SWT memperingatkan dalam Al-Quran betapa pentingnya keluarga, sebagai firman yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari siksaan api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. Al-Tahrim [66]: 6).

Demikian pula Rasulullah memberi penguatan bahwa “Perbanyaklah mentelaah Al-Qur’an dalam rumah-rumahmu (keluarga), sesungguhnya rumah yang didalamnya tidak dipergunakan untuk membaca Al-Qur’an, menjadikan sedikit kebaikan didalamnya, dan banyak kejelekan dan menyempitkan bagi penghuninya.” (HR.Daru Quthni). Selanjutnya Imam Ali r.a. dan Ibnu Abbas menyatakan “berikan pendidikan, ajarilah dengan ketaatan kepada Allah, serta takutlah dari kemaksiatan. Didiklah anggota keluargamu dengan dzikir yang akan menyelamatkan dari api neraka” (Ibnu Katheer & al-Thabari).

Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara

kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Mengapa demikian besar perhatian Islam? Karena tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu pondasi dasar pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi. Bila pondasi ini kuat, lurus agama dan akhlak anggotanya maka akan kuat pula masyarakat dan akan terwujud keamanan yang didambakan. Sebaliknya, bila rapuh dan tercerai berai ikatan keluarga dan kerusakan meracuni anggota-anggotanya maka dampaknya terlihat pada masyarakat, bagaimana kegoncangan melanda dan rapuhnya kekuatan sehingga tidak diperoleh rasa aman.

Di antara yang dijadikan Islam sebagai tujuan berumah tangga dan dibentuknya sebuah keluarga adalah untuk memperbanyak umat Muhammad saw. Karena itu ketika datang seorang pria menghadap beliau dan mengatakan: *“Aku mendapatkan seorang wanita yang memiliki kecantikan dan keturunan namun ia tidak dapat melahirkan (mandul), apakah boleh aku menikahnya?”* Rasulullah saw menjawab: *“Jangan menikahnya”*. Kemudian pria tadi datang menghadap Nabi untuk kedua kalinya dan mengutarakan keinginannya untuk menikahi wanita tersebut, namun beliau melarangnya. Kemudian ia datang lagi untuk ketiga kalinya, maka beliau bersabda *“Nikahilah oleh kalian wanita yang penyayang lagi subur (banyak anaknya) karena aku akan berbangga-bangga dengan banyaknya kalian di hadapan umat-umat yang lain”*. (HR. Abu Daud dan Nasai. Dishahihkan oleh Syaikh Muqbil dalam *“Ash Shahihul Musnad Mimma Laysa fis Shahihain”* 2/211)

Bila setiap muslim memperhatikan dan melaksanakan dengan baik apa yang ditetapkan dan digariskan oleh syariat agama niscaya ia akan mendapatkan kelurusan dan ketenangan dalam hidupnya, termasuk dalam kehidupan berkeluarga. Dan dia benar-benar dapat merasakan tanda kekuasaan Allah SWT sebagaimana firman-Nya; *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untuk kalian pasangan-pasangan kalian dari diri-diri (jenis) kalian sendiri agar kalian merasa tenang dengan keberadaaan mereka dan Dia menjadikan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda –tanda bagi kaum yang mau berfikir”* (QS. Al-Ruum [30]: 21). Selanjutnya Rasulullah saw bersabda: *“Apabila seorang anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amal perbuatannya, kecuali tiga perkara: Shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya”* (HR Muslim). Selain itu ada suatu filosofi yang tidak asing lagi bahwa *“keluarga adalah batu pertama dalam membangun negara. Sejauhmana keluarga dalam suatu negara memiliki kekuatan dan ditegakkan pada landasan nilai, maka sejauh itu pula negara tersebut memiliki kemuliaan dan gambaran moralitas dalam masyarakatnya. Demikianlah pentingnya arti kelaurga dalam Islam untuk kebaikan kelangsungan setiap manusia.*

Implementasi Dakwah dalam Keluarga

Husain Muhammad Yusuf dalam bukunya *Ahdaf al-Usrah Fil Islam* menjelaskan, keluarga adalah batu pertama dalam membangun negara. Menurutnya, sejauh mana keluarga dalam suatu negara memiliki kekuatan dan ditegakkan pada landasan nilai , maka sejauh itu

pula negara tersebut memiliki kemuliaan dan gambaran moralitas dalam masyarakatnya. Penghargaan Islam pada masalah-masalah keluarga sangatlah tinggi. Betapa tidak, keluarga adalah unit yang paling mendasar diantara unit-unit pembangunan alam semesta. Di antara fungsi besar dalam keluarga adalah edukatif/pendidikan (Tarbiyah). Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Apabila salah dalam pendidikan awalnya, maka peluang akan terjadinya berbagai penyimpangan pada anak akan semakin tinggi. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam menjadikan tarbiyah sebagai atensi yang dominan dalam kehidupan.

Setidaknya ada empat unsur penting dakwah dalam keluarga yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan, yaitu; pertama, menjaga dan memelihara fitrah obyek pesertanya (didik). Kedua, mengembagkan bakat dan potensi obyek sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Ketiga, mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Keempat, seluruh proses tersebut dilakukan secara bertahap. Keempat unsur tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dakwah dalam keluarga. Karena keluarga akan membentuk karakter kepribadian anggotanya dan mewarnai masyarakatnya. Singkatnya keluarga merupakan laboratorium peradaban.

Secara umum keluarga sebagai penanggungjawab utama dalam kehidupan keluarga, harus menyiapkan keseriusan dan kesempurnaan program pengembangan dakwah keluarga. Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, ada 7 macam pendidikan integratif, yang harus terintegrasikan secara sistemik dalam keluarga untuk mentarbiyahkan (mendidik) anggota keluarga untuk menjadi

hamba Allah yang taat, yang mampu mengemban amanah dakwah ini. Ketujuh pendidikan tersebut adalah: (1) pendidik iman merupakan pondasi yang kokoh bagi semua bagian pendidikan, (2) pendidikan moral akan menjadi bingkai kehidupan manusia, setelah memiliki landasan kokoh berupa iman. (3) disaat budaya masyarakat menyebabkan degradasi moral, maka penguatan moralitas melalui pendidikan keluarga menjadi semakin signifikan manfaatnya, (4) Pendidikan psikis membentuk berbagai karakter positif kejiwaan seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kelembutan, sikap optimistik dan lain sebagainya. (5) karakter akan menjadi daya dorong manusia melakukan hal-hal terbaik bagi urusan dunia dan akhiratnya, (7) pendidikan fisik tidak kalah penting.

Dalam keluarga tumbuh kembang seorang anak harus terpantau. Gaya hidup sehat dapat dibangun dalam keluarga, seperti mengkonsumsi makanan yang halal dan baik, serta berolahraga. Proses ini sangat penting dalam menyiapkan kekuatan fisik agar tubuh menjadi sehat dan kuat. Pendidikan intelektual harus dilakukan dalam keluarga sejak dini. Karena peradaban masa depan umat akan tergantung pada kapasitas intelektual generasi muda. Anggota keluarga harus memiliki kecerdasan yang memadai karena mereka akan bersaing dalam era globalisasi. Peran sosial bermaksud menumbuhkan kepribadian sosial anggota keluarga agar mereka memiliki kemampuan bersosialisasi dan menebarkan kontribusi positif bagi upaya perbaikan masyarakat. Bentuk pendidikan dakwah penting lainnya yakni menumbuhkan keterikatan hati anak-anak dengan media yang Islami termasuk mendekatkan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius.

Pendidikan sosial saat ini sebenarnya masih diharapkan dapat menjadi lembaga yang dapat membantu mengimplementasikan dakwah pada generasi penerus agar tidak terkontaminasi dengan virus individualistik, hedonistik, dan budaya barat yang telah merasuki kepribadian, pola hidup anak generasi kita. Kehidupan yang serba instan, gaya hidup (pakaian, makanan) yang membuat mereka tidak dapat membedakan mana yang dibolehkan dan yang dilarang agama semakin kabur.

Pendidikan seksual juga sangat diperlukan untuk membangun kesadaran anggota keluarga terhadap peran dan tanggung jawabnya berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain pengajaran tentang kesadaran peran tersebut, juga perlu ditekankan tentang pengetahuan, sikap dan perilaku yang benar dalam permasalahan kesehatan reproduksi. Bukan hanya kepada anak perempuan tetapi juga kepada anak laki-laki. Sedangkan pendidikan politik dalam keluarga diperlukan untuk membangun kesadaran dan membangun kemampuan anggota keluarga dalam menyikapi berbagai persoalan politik yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Penghargaan Islam pada keluarga sangatlah tinggi, betapa tidak keluarga adalah unit yang paling mendasar diantara unit-unit pembangunan alam semesta. Di antara fungsi besar dalam keluarga adalah edukatif (tarbiyah). Dari keluargalah segala sesuatu bermula, apabila keluarga salah dalam pendidikan awalnya, maka peluang akan terjadinya berbagai penyimpangan terutama pada anak akan semakin tinggi. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam menjadikan tarbiyah sebagai atensi yang dominan dalam kehidupan. Baiknya umat Islam

hanyalah dapat diraih dengan cara kembali kepada ajaran Islam yang lurus itu sendiri. Baik dalam permasalahan aqidah, metode pengajaran maupun aturan kehidupan. Ajaran Islam seharusnya dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan, kemasyarakatan, ekonomi maupun politik. Asas dari seluruh elemen masyarakat adalah sebuah keluarga muslim. Keluarga merupakan lingkungan pertama kali bagi manusia, sebelum ia mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga itulah manusia kenal suara, rupa dan rasa. Dan dari keluarga pula manusia mengenal pendidikan jauh lebih banyak dibandingkan pendidikan yang diperoleh diluar lingkungan keluarga.

Dari keluarga itulah juga akan lahir manusia-manusia berkualitas, mulia akhlaknya, luhur pribadinya dan mampu menyelamatkan diri dan masyarakatnya dari fitnah dunia dan azab neraka. Dan sebaliknya dari keluarga itu pula, bisa lahir manusia yang bejat akhlaknya, rapuh pribadinya, yang hanya akan menimbulkan fitnah dan kerusakan di muka bumi. Dengan demikian keluarga benar-benar merupakan lembaga pendidikan utama yang akan mencetak baik buruknya manusia, Menentukan kebahagiaan dunia ataupun akhiratnya.

Dalam Islam keluarga dan dakwah merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Jika melihat pada tujuan dari dakwah berarti yang pertama kali untuk diseru kepada kebaikan adalah keluarga, jika keluarga baik maka secara tidak langsung akan memperbaiki masyarakat dan sosial secara keseluruhan. Dakwah dalam keluarga yang ideal adalah keluarga yang didalamnya menerapkan nilai-nilai keislaman. Keluarga yang aktivitasnya ditujukan untuk dakwah. Dengan terlebih dahulu menerapkan nilai Islam dalam keluarga, masyarakat yang nantinya kita seru atau ajak

dalam kebaikan akan tertarik karena bercermin pada keluarga yang telah baik akidah dan akhlaknya.

Untuk mewujudkan dakwah dalam keluarga yang ideal hendaknya memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Dalam setiap kegiatan atau aktivitas dalam keluarga dilandasi dengan ibadah, hal ini merupakan pondasi awal agar individu-individu dalam keluarga memiliki ruhiyah yang kuat.
2. Membentuk suasana tarbiyah untuk semakin mengokohkan keimanan setiap anggota keluarga.
3. Adanya cinta dan komunikasi yang baik dari setiap anggota keluarga.
4. Saling mendukung menguatkan dalam hal kebaikan terutama untuk urusan dakwah dalam kehidupan pada masyarakat.
5. Membentuk keluarga yang mencintai Al-Quran dan Assunah serta menerapkannya dalam sendi-sendi kehidupan.
6. Menciptakan komunikasi yang intens, hal ini penting selain untuk kebaikan keluarga itu sendiri juga bagi kemajuan dakwah yang dilakukan oleh anggota keluarga.

Penutup

Keluarga merupakan fondasi dan lingkungan pertama bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak. Dalam pandangan Islam keluarga bukan hanya lingkungan pertama tetapi lingkungan utama. Dorothy Law Nottle, sebagaimana dikutip Save M. Dagun, mendeskripsikan betapa pentingnya peran keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak serta pembentukan kepribadiannya (Lestari & Ngatini, 2010: 3).

Islam memperhatikan pendidikan dalam keluarga, terutama pembinaan anak sebagai bagian dari masyarakat di atas akidah yang lurus disertai akhlak yang mulia. Bersamaan dengan itu, pembinaan individu-individu manusia tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpa ada wadah dan lingkungan yang baik, dari sudut inilah kita dapat melihat nilai dan pentingnya sebuah keluarga. Secara tegas dapat digarisbawahi bahwa tujuan keluarga dalam Islam adalah membentuk kehidupan yang sakinah mawaddah wa rahmah, untuk sekaligus mewujudkan generasi dan masyarakat muslim yang berdasarkan tuntunan agama Islam. <>

Daftar Pustaka

- Abdullah Yasin, 2007. *Pendidikan dalam Islam Pertubuhan Kebajikan*. Al-Nidaa' Malaysia
- Abu Guddah , 2005. *Al Rasûl Al Mu'allim saw*. Sumber:
http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=9. March 24th, 2009. Tags: keluarga. Category: Munakahat & Keluarga
- Abudin Nata, 1996. *Akhlaq Tasawuf*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Abul Quasem, 1988. *Etika Al-Ghazali*. Pustaka Bandung.
- An-Nahlawi, Penyunting M.D Dahlan, 1992. *Prinsip-Prinsip Metoda Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat*. Diponogoro, Bandung.
- Erawati Aziz, 2005. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Surakarta.
- Hamzah Ya'qub, 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Diponogoro, Bandung.